



## IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL DALAM ANALISIS STRATEGI YANG MEMUNGKINKAN BAGI PENYELENGGARAAN HAJI RAMAH LINGKUNGAN

### IDENTIFICATION INTERNAL AND EXTERNAL FACTORS TO ANALYZE PROMISING STRATEGY FOR ENVIRONMENTAL- FRIENDLY HAJJ

**Azizah Hanim Nasution\***  
Kanwil Kementerian Agama  
Provinsi Sumatera Utara

\*Penulis Korespondensi:  
[adeanasti@gmail.com](mailto:adeanasti@gmail.com)

Diterima: 26 - 2 - 2023  
Revisi: 19 - 3 - 2023  
Terbit: 12 - 4 - 2023

#### Abstrak

Artikel ini berorientasi kepada pengambilan keputusan (kebijakan) tentang Haji Ramah Lingkungan (HRL). Permasalahan yang dihadapi adalah Kementerian Agama belum membuat kebijakan yang terintegrasi dengan konsep HRL dan belum ada yang menginisiasi alternatif kebijakan Penyelenggaraan HRL di kalangan Kementerian Agama. Oleh sebab itu, perlu menganalisis faktor apa saja yang menghambat terwujudnya HRL di lingkungan Kementerian Agama; dan perlu diteliti bagaimana agar Kementerian Agama sebagai aktor kunci Penyelenggaraan HRL berkomitmen terhadap gerakan atau program HRL. Perlu juga diketahui bagaimana strategi kebijakan HRL yang dapat ditindaklanjuti oleh pembuat kebijakan di Kementerian Agama. Metode yang digunakan untuk menemukan jawaban permasalahan adalah melalui pendekatan deskriptif kualitatif, dengan melakukan studi literatur untuk mengidentifikasi faktor-faktor terkait HRL, dan kemudian dianalisis menggunakan SWOT dan *Causal Loop Diagram*. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kementerian Agama berpotensi mengembangkan penyelenggaraan HRL tanpa tantangan yang terlalu berat karena sejalan dengan pelaksanaan tugas dan fungsinya melakukan pembinaan dan edukasi terhadap jemaah. Kementerian Agama dapat merencanakan pembangunan sumber daya manusia yang mampu mengekspresikan diri dalam membangun hubungan yang harmonis antara Tuhan, manusia, dan lingkungan hidupnya. Rekomendasi yang ditawarkan antara lain: 1) mendorong diterbitkannya kebijakan atau regulasi setingkat PMA/KMA dan Surat Edaran; 2) mengintervensi modul manasik haji berwawasan lingkungan; 3) meningkatkan koordinasi dan sinkronisasi antar lembaga pemerintah dan non-pemerintah sebagai aktor kunci dalam mengukuhkan komitmen bersama; serta 4) mempersiapkan langkah-langkah implementasi kebijakan HRL.

**Kata Kunci** : Kementerian Agama, Haji Ramah Lingkungan, SWOT, *Causal Loop Diagram*

#### Abstract

This paper is a policy oriented which aimed at establishing policy regarding Environmentally Friendly Hajj (HRL). It is assumed that the Ministry of Religious Affairs has not made a policy that is integrated with the HRL, thus no one has initiated any alternative within the Ministry of Religious Affairs. Therefore, it is necessary to analyze what factors delay the realization of HRL within the Ministry of Religious Affairs; and it is necessary to examine how the Ministry of Religious Affairs is committed to the HRL movement. It is also necessary to know how the HRL policy can be followed up by policy makers at the Ministry of Religious Affairs. The method used in this study is qualitative descriptive approach by conducting a literature study to identify factors related to HRL, and then analysed them by using SWOT and *Causal Loop Diagrams*. It can be concluded that the Ministry of Religious Affairs has the potential to develop HRL implementation without too many challenges because it is in line with the implementation of its duties and functions to provide guidance and education to the Pilgrims. The Ministry of Religious Affairs is planned to develop human resources to be able to expressing themselves in building a harmonious relationship between God, humans, and their environment. The recommendations offered include: 1) encouraging the issuance of PMA/KMA-level policies or regulations and circulars; 2) intervening in the environmentally friendly Hajj Manasik Module; 3) improving coordination and synchronization between government and non-government agencies as key actors in strengthening shared commitments; and 4) prepare steps for implementing HRL policy.

**Keywords** : Friendly Hajj Pilgrimage, SWOT, *Causal Loop Diagram*

## PENDAHULUAN

Musim haji telah tiba. Setiap umat Muslim yang telah menunggu giliran bertahun lamanya, mulai sibuk mempersiapkan diri untuk dapat berangkat ke Tanah Suci untuk melaksanakan ibadah haji. Rutinitas ibadah haji ini sudah dipahami oleh umat yang akan menjalankannya, karena sebelum keberangkatan ke Tanah Suci, mereka telah dibekali secara matang oleh berbagai unsur yang terlibat, antara lain: Kementerian Agama, Biro perjalanan haji dan umrah serta pihak terkait lainnya. Dari aktifitas yang dilaksanakan setiap tahunnya, jarang sekali orang mengetahui apa yang terjadi setelah jemaah haji meninggalkan Tanah Suci. Misalnya, sampah makanan yang tersisa dari kegiatan penyelenggaraan ibadah haji.

Pada tahun 2022 jemaah haji Indonesia mencapai 100.051 orang dan menyisakan sampah makanan sebanyak 11.696.910 kilogram atau sekitar 11,696 ton. Selain itu, Jemaah menyisakan 35.088.810 botol plastik minuman (Dani Jumadil Akhir, 2022). Kedua jenis sampah ini menghasilkan karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) yang berbeda. Sampah organik (misalnya sisa makanan), maka saat sampah tersebut membusuk di tempat pembuangan sampah, proses alami dekomposisi akan melepaskan karbon dioksida ke atmosfer, namun proses pembusukan bisa berpotensi menyebarkan berbagai penyakit. Jika sampah tersebut diolah melalui proses pembakaran, maka karbon dioksida yang dihasilkan bisa jauh lebih tinggi, karena pembakaran bahan organik menghasilkan karbon dioksida dan air. Di sisi lain, dari jumlah kurang lebih 35.000 botol plastik dapat dihitung perkiraan rata-rata jumlah CO<sub>2</sub> yang dihasilkan oleh setiap botol plastik.

Setiap botol plastik berukuran 0,5 liter menghasilkan sekitar 0,9 gram CO<sub>2</sub> dalam proses pembuatannya. Oleh karena itu, jika kita mengasumsikan 35.000 botol plastik tersebut memiliki ukuran yang sama, maka jumlah CO<sub>2</sub> yang dihasilkan sekitar:  $35.000 \times 0,9 \text{ gram} = 31.500 \text{ gram CO}_2$  atau sekitar 31,5 kilogram CO<sub>2</sub>. Namun, penting untuk dicatat bahwa jumlah CO<sub>2</sub> yang dihasilkan oleh botol plastik tidak hanya terjadi selama proses pembuatan, tetapi juga selama proses penggunaan dan pembuangan. Jika botol plastik tersebut tidak didaur ulang dan diolah dengan benar, maka jumlah CO<sub>2</sub> yang dihasilkan bisa jauh lebih besar. Kenyataan seperti ini tentu jarang diketahui oleh jemaah haji atau bahkan tidak terinformasikan oleh pihak-pihak yang terlibat kepada setiap jemaah haji atau bahkan tidak merupakan suatu hal penting bagi jemaah haji. Padahal, permasalahan yang ditimbulkan setelah jemaah melakukan ibadah haji, justru dapat berpotensi mengurangi nilai ibadah itu sendiri. Jika mereka benar-benar menyadari posisi dan fungsinya sebagai manusia seharusnya tau mereka tidak hanya melakukan ibadah sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah, namun juga sebagai khalifah, yang berfungsi menjaga bumi yang dititipkan Allah (Yusuf, 2016).

Isu lingkungan hidup akhir-akhir ini menjadi sangat penting, mengingat bahwa kondisi bumi yang semakin mengalami berbagai tantangan antara lain; Gas Rumah Kaca (GRK). Menurut Sarkawi (2011), kenaikan suhu bumi telah terjadi sejak revolusi industri dan terus meningkat, akibat aktifitas manusia. Pada dasarnya, manusia dan seluruh makhluk hidup di muka bumi ini membutuhkan panas dari matahari yang masuk melalui lapisan ozon

sebagai filter atau penahan agar panas bumi tidak langsung terpapar ke bumi. Gas rumah kaca, dalam hal ini merupakan zat-zat seperti karbon dioksida, metana, nitro oksida, dan gas-gas rumah kaca lainnya adalah dampak dari aktifitas manusia dan alam yang sangat berpotensi menyebabkan kerusakan ozon. Kerusakan ozon dapat menyebabkan panas matahari mencari celah untuk masuk lebih dari yang seharusnya ke bumi dan berakibat meningkatkan suhu bumi sekitar 1 derajat Fahrenheit atau sekitar 0.6 Celcius. Tahun 2020, diketahui suhu bumi telah mencapai 0,29 derajat celcius dan telah melampaui rata-rata suhu yang pernah ada antara tahun 1961 sampai dengan tahun 1990. Al-Gore, dalam film dokumenter "*Inconvinient Truth*" menceritakan kepada umat manusia dengan berbagai fakta dan data yang dihimpun untuk memberikan informasi nyata bahwa bencana alam, banjir, di seluruh bagian dunia, merupakan dampak dari berubahnya suhu bumi akibat pemanasan global yang semakin menaik dari tahun ke tahun.

Dalam sebuah tulisan dijelaskan bahwa permasalahan lingkungan tidak terlepas dari perilaku manusia terhadap lingkungan tersebut dan seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi manusia terus melakukan eksploitasi terhadap lingkungan. Agama dipandang sebagai yang melatarbelakangi perubahan perlakuan manusia atas ekologi dengan ilmu dan teknologinya (Iswanto, 2015). Pernyataan ini seolah berkonotasi negatif dan menuduh agama sebagai yang bertanggungjawab atas perlakuan manusia terhadap lingkungan, namun jika dipahami dari sudut pandang inklusif, maka dapat dinyatakan bahwa agama adalah sebagai landasan untuk melakukan perubahan

dan juga upaya-upaya yang baik terhadap perlindungan lingkungan.

Pemikiran ini perlu dikembangkan dalam sebuah inovasi penyelenggaraan Haji Ramah Lingkungan (HRL). Inovasi sendiri merupakan suatu proses untuk mewujudkan, mengkombinasikan, atau mematangkan sesuatu pengetahuan, gagasan, ide, yang dapat disesuaikan guna mendapat nilai baru suatu produk, proses atau jasa. Inovasi tidak hanya sebagai produk tapi juga proses internalisasi terhadap tujuan inovasi, sebagai pola pikir masing-masing anggota organisasi seiring dengan penciptaan budaya organisasi yang mendukung dan memungkinkan inovasi berkembang (Kenneth B. Kahn, 2018).

Mangunjaya telah berinovasi dan mengadvokasi secara terus-menerus mendorong masyarakat mengimplementasikan ajaran Islam dan lingkungan. Beberapa kegiatan dan inovasi yang telah dilakukannya terkait haji ramah lingkungan antara lain; penelitian dan studi mengenai dampak lingkungan dari ibadah haji, termasuk menyediakan aplikasi yang berjudul "Green Hajj Indonesia" (Fachruddin Mangunjaya, 2012). Aplikasi ini nantinya akan sangat bermanfaat sebagai salah satu alat bantu bagi Jemaah haji dalam mempraktikkan HRL.

Inovasi dan inisiasi yang membutuhkan perubahan, memerlukan rencana baru dalam proses pencapaian tujuannya. Perubahan dari penyelenggaraan haji pada Kementerian Agama menjadi penyelenggaraan Haji Ramah Lingkungan, memerlukan perencanaan yang sesuai.

Berdasarkan konsep berpikir HRL di atas, maka Kementerian Agama dapat dijadikan sasaran strategis bagi terwujudnya HRL

yang dilatarbelakangi oleh beberapa permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai.

### Identifikasi Masalah

Berawal dari indentifikasi permasalahan di atas dapat diuraikan rangkaian permasalahan yang ditimbulkan, antara lain:

1. Belum adanya kesadaran bagi terwujudnya HRL  
Belum terciptanya kebijakan atau regulasi yang terintegrasi dengan HRL dilingkungan Kementerian Agama ditenggara oleh belum tumbuhnya kesadaran untuk mengembangkan perilaku berwawasan lingkungan melalui Jemaah haji. Kesadaran dipengaruhi sedikitnya 4 (empat) faktor: 1) faktor ketidak tahuan, dan/ atau keingintahuan, 2) faktor ekonomi, 3) faktor kemanusiaan, dan 4) faktor gaya hidup (Gabriella & Sugiarto, 2020).
2. Belum adanya kesadaran akibat dari belum adanya Pengetahuan yang cukup terkait isu Lingkungan hidup dan dampaknya.  
Indikator, ada atau tidaknya kesadaran itu sendiri, dapat dilihat dari aspek perubahan perilaku (*behavior tools*) yang terdiri dari:
  - a. Pengetahuan (*knowledege*), membantu untuk memperoleh sebuah pengertian dasar tentang bagaimana fungsi-fungsi lingkungan dan bagaimana timbulnya isu-isu lingkungan dan permasalahannya.
  - b. Sikap (*attitude*) tentang bagaimana memperoleh seperangkat nilai dan perasaan (empati) terhadap

lingkungan, motivasi dan komitmmen untuk terlibat, dan

- c. Praktik (*practice*) tentang bagaimana memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan apa yang sudah diketahuinya dan rasa pedulinya alam bentuk praktik atau partisipasi (Azizah, 2022).

3. Belum adanya KAP yang cukup karena belum ada Kebijakan terkait HRL Kementerian Agama, mulai tingkat Eselon 1 melalui Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umroh, Kantor Wilayah melalui Bidang Penyelenggaraan Haji dan Umrah, dan kantor Kementerian Kabupaten/Kota melalui Kepala Seksi, adalah bagian dari unsur Penyelenggaraan Haji dan Umrah (PHU), yang melayani pemberangkatan dan pemulangan jemaah haji. Ketentuan Penyelenggaraan Haji dan Umrah mengacu kepada Undang-Undang No. 8 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Haji dan Umrah. Dalam Undang-Undang ini dijelaskann bahwa yang dimaksud penyelenggaraan adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan pelaporan Ibadah Haji dan Umrah. Sejauh ini disinyalir belum ada butir-butir di dalam Undang-Undang tersebut, yang mengatur tentang konsep Penyelenggaraan Haji yang terintegrasi dengan isu Lingkungan Hidup. Undang-Undang biasanya diturunkan kedalam Peraturan Menteri, untuk membahas hal-hal teknis secara substansial. Begitu juga dengan Penyelenggaraan Haji dan Umrah pada Kementerian Agama yang diatur dalam Peraturan

Menteri Agama No. 13 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji Reguler, namun belum juga termasuk pembahasan isu-isu lingkungan hidup secara spesifik.

4. Belum adanya kebijakan HRL karena belum ada yang menginisiasi secara lebih mendalam.

Inisiatif bagi gerakan HRL sebenarnya sudah dimulai sejak beberapa tahun yang lalu. Fachruddin Mangunjaya dari Pusat Pengajian Islam Universitas Nasional (PPI UNAS) sudah banyak menginisiasi agar isu lingkungan hidup dapat terintegrasi dengan aktifitas agama dan keagamaan Islam, antara lain *Launching Travel haji Ramah Lingkungan (Green Hajj Travel)*; Kampanye HRL di Asrama Haji Pondok Gede Tahun 2013; Meluncurkan buku panduan HRL dalam bahasa Inggris, Arab dan Bahasa Indonesia; *Launching Green Hajj Application* (Mangunjaya, 2012); *Panduan Haji dan Umroh Ramah Lingkungan*. Beberapa provinsi juga pernah melakukan kegiatan sadar lingkungan dan HRL, namun kegiatan yang sifatnya tidak berkelanjutan dan tidak mengikat.

5. Belum adanya inisiatif terkait HRL karena belum kuatnya komitmen Kementerian Agama tentang HRL.

Komitmen merupakan salah satu faktor internal yang memberikan pengaruh terhadap perilaku baru, atau perilaku yang ingin dikembangkan. Sebagai contoh, pada Januari 2023, PPI UNAS menawarkan program kerjasama yang bertujuan untuk membuat gerakan HRL di Provinsi Sumatera Utara, namun masih ada keragu-raguan dari pihak SDM Kemenag yang diyakini akibat

dari ketidaktahuan atau keterbatasan pengetahuan terkait substansi yang ditawarkan. Oleh sebab itu, tindak lanjut dari kerjasama atau komitmen tersebut belum terjadi secara tertulis. Komitmen akan lebih kuat apabila dinyatakan secara tertulis (Azizah, 2022).

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana upaya Kementerian Agama sebagai Penyelenggara Haji dan Umrah peduli dan berkomitmen terhadap gerakan atau program HRL?
2. Bagaimana strategi kebijakan HRL yang dapat ditindaklanjuti oleh pembuat kebijakan di Kementerian Agama?

### **Tujuan dan Manfaat Kebijakan**

Hasil kebijakan ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis upaya Kementerian Agama sebagai Penyelenggara Haji dan Umrah peduli dan berkomitmen terhadap HRL, dan
2. Mengetahui dan menganalisis kebijakan terkait HRL yang dapat ditindaklanjuti oleh pembuat kebijakan di lingkungan Kementerian Agama.

Manfaat yang diperoleh dari hasil kebijakan ini antara lain:

1. Meningkatkan kesadaran tentang lingkungan hidup sebagai tanggung jawab bersama umat manusia.
2. Membantu pemerintah dan lembaga untuk meningkatkan strategi mengidentifikasi dampak dan potensi solusi terhadap permasalahan haji dan lingkungan hidup.
3. Membantu memperkecil permasalahan lingkungan hidup global dengan cara bertindak secara lokal.

4. Meningkatkan reputasi dan citra Jemaah Haji Indonesia di mata internasional sebagai jemaah yang peduli dan arif dalam menjalankan fungsi manusia sebagai khalifah di bumi.

## METODOLOGI

Pendekatan yang dilakukan dalam penulisan artikel ini adalah pendekatan kualitatif, dengan sumber data berupa kata-kata dan tindakan yang disertai dokumen tambahan yang dibutuhkan (Creswell, 2014).

Metode kualitatif sebagai suatu metode penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata, tanda, atau gambar yang berupa deskripsi, narasi, atau interpretasi (Sugiono, 2013). Metode ini lebih fokus pada pemahaman dan interpretasi makna dari data, bukan hanya pada angka atau statistik. Creswell menjelaskan bahwa *Literature Riview* atau studi literatur adalah salah satu metode deskriptif kualitatif, sebagaimana yang dijelaskan sebagai kumpulan penelitian yang dilakukan pada bidang tertentu, yang menjelaskan kerangka teori maupun analisis untuk membantu memecahkan berbagai masalah (Creswell, 2014).

Studi literatur yang dilakukan, kemudian dimanfaatkan untuk memilah atau mengumpulkan data tentang faktor-faktor internal dan eksternal yang dibutuhkan dalam menganalisis strategi untuk mewujudkan HRL.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, dengan tujuan mendapatkan informasi secara bebas dan luas, sehingga dapat dijadikan sumber data. Data dalam penulisan artikel ini diperoleh dengan teknik wawancara dengan para ahli lingkungan,

pakar dalam bidang haji, dan pihak-pihak terkait lainnya, untuk mendapatkan pandangan dan masukan terkait upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam menjaga lingkungan selama pelaksanaan ibadah haji serta melakukan analisis dokumen terkait regulasi dan kebijakan terkait haji ramah lingkungan, baik dari pemerintah maupun dari pihak-pihak terkait lainnya, untuk memahami peraturan dan panduan yang ada dalam menerapkan prinsip-prinsip haji ramah lingkungan.

Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan Dr. H. Torang Rambe (Penanggungjawab Fungsi Bina Haji Reguler Bidang Penyelenggaraan Haji dan Umroh Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara) dan Dr. H. Fachruddin Mangunjaya (Pusat Pengajian Islam Universitas Nasional). Sumber data sekunder diperoleh dari kajian pustaka, dokumen, dan peraturan yang relevan.

Pengolahan data dilakukan mulai pada tahap pemeriksaan data (*editing*), klasifikasi data (*classifying*), verifikasi data (*verifying*), analisis data (*analizing*), dan pembuatan kesimpulan (*concluding*).



**Gambar 1.** Alur Pikir Menuju Haji Berwawasan Lingkungan

Analisis yang digunakan adalah SWOT karena merupakan analisis perumusan strategi yang paling banyak digunakan para peneliti/perumus strategi. Kelebihan utama matriks SWOT dibanding alat analisis yang

lain adalah faktor fleksibilitasnya (Mahfud, 2020).

Faktor-faktor strategis akan berinteraksi dan memberi pengaruh satu dengan lainnya dalam sebuah sistem. Analisis saja belum tentu dapat memberikan gambaran tentang bagaimana faktor tersebut mempengaruhi faktor lainnya, di mana terdapat interaksi di dalamnya dalam mempengaruhi pengambilan keputusan, berbagi lingkungan, sumber daya, bernegosiasi, dan berkolaborasi dalam mencapai tujuan secara dinamis (Azizah et.al., 2010). Oleh sebab itu, perlu menambahkan sebuah model yang dapat merepresentasikan hubungan tersebut, misalnya model sistem dinamis *Causal Loop Diagram* (CLD).

CLD berguna untuk menggambarkan hubungan antar-faktor yang saling mempengaruhi secara ekspisit. Dan merupakan model yang tepat untuk digunakan dalam permasalahan organisasi dan manajemen (Abdullah, 2011).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep HRL**

Pemerintah Arab Saudi dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah cara pandang strategi ekonomi dari konsentrasi minyak dunia menjadi penguatan dan pengembangan wisata religi, khususnya di kawasan Mekkah dan Madinah. Salah satu pembenahan yang terus dilakukan untuk menarik minat para peziarah, pemerintah Arab Saudi telah merencanakan penambahan kuota jemaah haji dan umrah tahun demi tahun. Ibadah haji adalah salah satu pertemuan keagamaan terbesar umat Muslim di seluruh dunia setiap tahunnya. Pemerintah Arab Saudi telah mengubah kebijakan perekonomian mereka, yang

semula konsentrasi terhadap minyak dunia, namun kemudian melihat potensi ekonomi yang terus berkembang dari sumber penerimaan jemaah haji.

Ibadah haji berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian Arab Saudi. Tahun 2017, diketahui pendapatan negara dari penyelenggaraan ibadah haji antara \$US 5.3 hingga \$6.7 juta Dolar Amerika dan diperkirakan akan mencapai \$10 di tahun 2030 nanti. Namun demikian, aktifitas haji juga dapat memberikan dampak lain yang dapat merusak lingkungan hidup di sekitar Mekkah dan Madinah (Abdullah, R., Firdaus, M., & Rahman et al., 2018); Pasha & Alharbi 2015).

Haji Ramah Lingkungan (HRL) adalah konsep haji yang berfokus pada praktik-praktik yang ramah lingkungan. Hal yang menjadi tantangan besar antara lain, kebutuhan untuk mengkoordinasikan gagasan ini kepada *stakeholders* yang terlibat, dalam hal ini: pemerintah, baik di dalam negeri maupun dari pemerintah yang berwenang di Arab Saudi, dengan biro perjalanan haji dan umrah dan juga kepada jemaah itu sendiri. Perlu adanya koordinasi terkait pilihan transportasi yang ramah lingkungan, pengurangan sampah organik dan non organik, penggunaan air, dan penjualan barang-barang yang ramah lingkungan bagi pengelola bisnis lokal (Osra1 et. al., (2021).

Untuk memperkuat gagasan di atas, maka Elgammal dan Alhothali menulis sebuah artikel yang berjudul: "*Environmental and Economic Sustainability in the Hajj System*". Dalam artikel ini, penulis menyoroti beberapa hal, di antaranya: (1) pentingnya menjaga lingkungan dan sumber daya alam dalam konteks pariwisata

dan haji; (2) konsep-konsep dalam Islam, seperti tauhid (keyakinan bahwa Tuhan adalah satu-satunya yang patut disembah) dan khalifah (peran manusia sebagai pengelola bumi), dapat menjadi landasan untuk mempromosikan keberlanjutan dan kesadaran lingkungan dalam industri pariwisata dan haji; (3) inisiatif-inisiatif hijau yang telah diterapkan dalam pariwisata dan haji, seperti penggunaan energi terbarukan dan pengelolaan sampah yang efektif; (4) peran penting yang dapat dimainkan oleh para pelaku industri pariwisata dan haji dalam mempromosikan keberlanjutan dan kesadaran lingkungan, serta bagaimana masyarakat Muslim dapat berkontribusi dalam menjaga lingkungan saat melakukan ibadah haji. Hal yang perlu diketahui seorang jemaah haji adalah jejak ekologi yang ditinggalkan oleh para jemaah haji. Selain itu, penulis juga membahas, bagaimana para jemaah haji terus bertambah setiap tahun, yang tentunya akan memperbanyak dampak terhadap isu-isu lingkungan, misalnya: polusi udara, limbah, dan pemanfaatan air. Setelah melakukan beberapa review literatur, penulis menyimpulkan bahwa setiap musim haji akan berdampak kepada pengelolaan sampah, konservasi air, konsumsi energi, transportasi dan konsumsi makanan yang merupakan tantangan berat bagi pemerintah Arab Saudi dalam menerapkan solusi pembangunan berkelanjutan (Islam Elgammal & Ghada Talat Alhothali, 2021).

Lebih lanjut, Muhammad Adil dan Abdul Hadi (2018) membahas tentang pandangan dan ajaran Islam terhadap lingkungan hidup serta bagaimana umat Muslim dapat berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan hidup planet ini. Dalam tulisannya menawarkan solusi-solusi yang

didasarkan pada nilai-nilai Islam untuk mengatasi masalah lingkungan yang dihadapi dunia saat ini, seperti perubahan iklim, deforestasi, polusi, dan kerusakan habitat satwa liar, yang banyak dibahas di dalam kitab suci maupun riwayat. Misalnya: konsep khalifah, konsep *hima* (larangan menebang pohon) dan menekankan bahwa lingkungan hidup adalah warisan dari Allah SWT. dan kewajiban umat Muslim untuk menjaganya dengan baik. Selain itu, penulis juga menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip Islam, seperti kesederhanaan, keseimbangan, keadilan, dan kebijaksanaan, dapat digunakan untuk mengembangkan solusi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan dengan melakukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Memperkuat pendidikan lingkungan di kalangan umat Muslim.
2. Mengembangkan model ekonomi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.
3. Mengurangi konsumsi bahan bakar fosil dan beralih ke sumber energi terbarukan.
4. Meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya alam.
5. Mengembangkan kebijakan yang berorientasi pada keadilan dan keberlanjutan lingkungan.
6. Menjaga kelestarian alam dan satwa liar dengan mengurangi aktivitas manusia yang merusak habitat mereka.

Karima menyatakan bahwa Arab Saudi kewalahan membersihkan sampah sisa aktivitas haji. Diperkirakan sampah yang disebabkan oleh kegiatan haji lebih dari 42.000 ton setiap tahun dan menyebabkan Arab Saudi mengalami tantangan dalam mengelola sampah yang kian menumpuk. Pemerintah Arab Saudi justru tidak melihat adanya pengaruh perspektif Islam sebagai

agama yang suci dalam berkontribusi menanggulangi masalah ini. Sesungguhnya jemaah haji dapat menjadi pahlawan lingkungan hidup jika dimulai dengan membangun kesadaran dari tempat asal mereka masing-masing. Berdasarkan data dari Dinas Kebersihan di Mekkah dan Mina, terdapat 13.000 pekerja kebersihan yang bertugas untuk membersihkan dan mengelola sampah yang disebabkan aktifitas haji. Untung saja saat ini pengingat atau lambang-lambang, seperti: *recycle* sudah diposisikan di banyak tempat, termasuk di sekitar Ka'bah dan di Mina. Banyak pula jemaah yang memberikan contoh perilaku yang bertanggungjawab terhadap lingkungan dengan memungut sampah di sepanjang perjalanan mereka di terowongan Mina sehingga dapat menjadi teladan bagi yang lain (Haya Karima, 2018).

### Analisis dan Hasilnya

Berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil dialog dengan Penanggungjawab Fungsi Penyelenggara Haji dan Umrah pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara sebagai informasi dari pelaksana langsung dan terdekat dengan penulis, dapat dijaring beberapa informasi terkait faktor apa saja yang menurut para ahli mempengaruhi terwujudnya Haji Ramah Lingkungan (HRL). Faktor-faktor tersebut dapat dilihat sebagaimana tabel berikut.

**Tabel 1.** Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi HRL

KODE	FAKTOR INTERNAL	KODE	FAKTOR EKSTERNAL
I.01	Praktik ramah lingkungan	E.01	Koordinasi dan komunikasi
I.02	Jumlah jemaah	E.02	Kerjasama
I.03	Tauhid	E.03	Peran Biro Perjalanan Haji
I.04	Kesadaran	E.04	Pengelolaan

I.05	Inisiatif hijau	E.05	Kearifan lokal
I.06	Kontribusi dan partisipasi Jemaah	E.06	Nilai-nilai Islam terhadap ramah lingkungan
I.07	Gaya hidup	E.07	Ekonomi Hijau
I.08	Pendidikan ramah lingkungan	E.08	Kebijakan
I.09	Efisiensi/hemat	E.09	Teknologi
I.10	Sikap	E.10	Insentif atau rangsangan
I.11	Pengetahuan ramah lingkungan	E.11	Partisipasi
I.12	Komitmen	E.12	Prompt (pengingat atau anjuran)
I.13	SDM Kementerian Agama secara vertikal	E.13	Edukasi
I.14	Regulasi	E.14	MOU
I.15	Struktur organisasi	E.15	Duta HRL
I.16	Lembaga, misal-nya: IPHI dan KBIHU	E.16	Kepedulian lingkungan
I.17	Keragu-raguan	E.17	Sebagian paradigma ortodoks

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa ada 17 faktor internal dan eksternal yang akan didistribusikan ke dalam 4 (empat) kelompok analisis SWOT, yaitu: *Strength* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunity* (peluang), dan *Threat* (ancaman).

Dari identifikasi SWOT ini, kemudian dibuat kuantifikasi masing-masing skor pada faktor internal dan eksternal. Adapun nilai atau bobot yang ada di dalam tabel dihasilkan dari hasil penilaian Subjektif menggunakan skala dan angka serta metode Konsensus, di mana melibatkan diskusi dengan *stakeholder* Penyelenggara Haji dan Umrah Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara. Berikut adalah perhitungan *Internal Factors Analysis Summary* dan *External Factors Analysis Summary* (Rinawati dan Purnama, 2018).

**Tabel 2.** IFAS untuk Aspek *Strength* (Kekuatan)

STRENGTH	KODE	FAKTOR INTERNAL	BOBOT	RATING (1-4)	SKOR
	I.02	Jumlah Jemaah	0.20	4	0.80
I.03	Tauhid	0.20	4	0.80	
I.13	SDM Kementerian Agama	0.20	2	0.40	

I.14	Regulasi	0.13	3	0.40
I.15	Struktur Organisasi	0.13	2	0.27
I.16	Lembaga terkait, mislanya: IPHI dan KBIHU	0.13	3	0.40
I.11		1.00		3.07

Sumber: Cahyono, 2016) data diolah

**Tabel 3.** IFAS untuk Aspek Weaknesses (Kelemahan)

KODE	FAKTOR INTERNAL	BOBOT	RATING (1-4)	SKOR
I.01	Praktik ramah lingkungan	0.13	1	0.13
I.04	Kesadaran	0.13	1	0.13
I.05	Inisiatif hijau	0.04	3	0.13
I.06	Kontribusi partisipasi jemaah	0.13	2	0.26
I.07	Gaya hidup	0.04	1	0.04
I.08	Pendidikan ramah lingkungan	0.09	2	0.17
I.09	Efisiensi/ hemat	0.09	4	0.35
I.10	Sikap terhadap HRL	0.13	3	0.39
I.11	Pengetahuan ramah lingkungan	0.09	1	0.09
I.12	Kominten	0.13	1	0.13
		1.00		1.83

Sumber: Cahyono, 2016) data diolah

**Tabel 4.** EFAS untuk Aspek Opportunity (Peluang)

KODE	FAKTOR INTERNAL	BOBOT	RATING (1-4)	SKOR
E.01	Praktik ramah lingkungan	0.12	3	0.36
E.02	Kesadaran	0.12	4	0.48
E.03	Inisiatif hijau	0.04	2	0.08
E.04	Kontribusi partisipasi jemaah	0.12	3	0.36
E.05	Gaya hidup	0.04	1	0.04
E.06	Pendidikan ramah lingkungan	0.08	4	0.32
E.08	Efisiensi/ hemat	0.08	1	0.08
E.10	Sikap terhadap HRL	0.12	4	0.48
E.11	Pengetahuan ramah lingkungan	0.08	4	0.32
E.14	Kominten	0.08	3	0.24
E.15	Duta HRL	0.12	2	0.24
		1.00		3.00

Sumber: Cahyono, 2016) data diolah

**Tabel 5.** EFAS untuk Aspek Threat (Ancaman)

KODE	FAKTOR INTERNAL	BOBOT	RATING (1-4)	SKOR
E.07	Ekonomi hijau	0.09	1	0.09
E.09	Teknologi	0.18	3	0.55
E.12	Prompt (peringat)	0.18	1	0.18
E.16	Kepedulian penyelenggara	0.27	4	1.09
E.17	Sebagian paradigma ortodoks	0.27	3	0.82
		1.00		2.73

Sumber: Cahyono, 2016) data diolah

Setelah tahap identifikasi dan kuantifikasi pada faktor-faktor strategis, maka tahap selanjutnya adalah menentukan 4 (empat) kelompok alternatif strategi yang disebut dengan *Strength-Opportunity* (SO), *Weaknesses-Opportunity* (WO), *Strength-Threat* (ST), dan strategi *Weaknesses-Threat* (WT). Keempat alternatif strategi ini kemudian dijabarkan dalam empat kuadran yang dikenal dengan Matriks Diagram SWOT atau TOWS.

Dari sini, skor masing-masing IFAS dan EFAS kemudian diletakkan pada titik temu antara skor IFAS dan EFAS untuk mengetahui pada kuadran mana persinggungan antar-titik bertemu dan kemudian dapat ditentukan strategi yang paling memungkinkan.

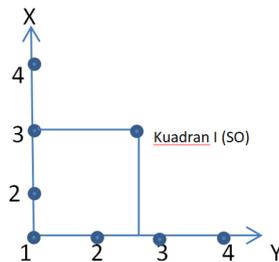


**Gambar 2.** Matriks Diagram SWOT

Sumber Suryandari, 2005

Pada matriks pembobotan atas faktor internal diketahui bahwa perolehan skor internal (IFAS) adalah hasil antara

pengurangan *Strength* dengan *Weaknesses* ( $3,70 - 1,83 = 1,24$ ), sedangkan hasil antara pengurangan *Opportunity* dengan *Threat* adalah  $3,00 - 2,73 = 1,27$ , maka dapat dikatakan bahwa kekuatan dan peluang yang dimiliki oleh organisasi adalah pada posisi SO, di mana *Strength* atau kekuatan dapat dimanfaatkan untuk menangkap *Opportunity* (peluang).



**Gambar 3.** Posisi Perhitungan Skor IFAS dan EFAS dengan Hasil pada Kuadran Strategi SO

Dengan kata lain, hasil dari analisis yang dilakukan mengarah ke strategi SO (Strategi Agresif) merupakan strategi yang memungkinkan untuk menerapkan Haji Ramah Lingkungan (HRL).

Beberapa strategi yang ditawarkan dalam strategi SO antara lain:

1. Jumlah jemaah haji yang stabil dan cenderung meningkat akan menjadi peluang besar bagi penyelenggara untuk menjadikan mereka sebagai Duta Haji Ramah Lingkungan, dengan meningkatkan partisipasi jemaah dalam praktik-praktik berwawasan lingkungan dan meningkatkan pendidikan dan pengetahuan terkait Haji Ramah Lingkungan.
2. Tauhid, artinya meyakini keesaan Tuhan, baik Zat, Sifat maupun Cipta-Nya. Tauhid tidak lain adalah upaya untuk mengenal Allah yang dilakukan melalui dalil-dalil yang pasti. Jemaah haji berbekal tauhid akan mengakui adanya hubungan Trilogi antara Tuhan,

manusia, dan alam melalui dalil-dalil yang telah banyak dibahas dalam ajaran agama. Setidaknya ada 4 (empat) teologi Islam yang menjadi pijakan bagi membangun hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungannya sebagai bagian dari perintah Allah, yaitu:

- a. *Al-Istishlah*, yaitu konsep keesaan Allah yang telah menciptakan bumi dan langit bagi kehidupan manusia (QS. *al-Baqarah* [2]: 29).
- b. *Khalifah* adalah konsep di mana manusia diperintahkan untuk memelihara keseimbangan bumi sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. (QS. *al-Baqarah* [2]: 30).
- c. *Hima* [bahasa Arab], artinya: perlindungan. Secara umum, kata hima berarti kawasan tertentu yang di dalamnya ada sejumlah pembatasan dan larangan untuk berburu dan mengeksploitasi tanaman dan hutan. Nabi Muhammad SAW. menetapkan sejumlah kawasan Hima di sekitar Madinah, salah satunya di kenal sebagai "*an-Naqi*", yang di dalamnya dilarang untuk melakukan perburuan dan penebangan pohon dalam radius 12 mil.
- d. *Saddu Dzari'ah* adalah konsep menutup jalan dari berbagai kemudharatan atau kemafasadatan. Suatu jalan wajib ditutup apabila jalan tersebut dapat membahayakan. Jika praktik-praktik pemenuhan kebutuhan hidup sudah tidak seimbang lagi dengan daya dukung alam, maka

perlu dipertimbangkan langkah-langkah mana yang harus ditutup atau dihentikan sejenak sehingga memberikan kesempatan kepada manusia untuk berpikir dan kembali melakukan fungsinya sebagai khalifah untuk menjaga keseimbangan bumi (Tajuddin, 2020).

3. Sumber daya manusia Kementerian Agama merupakan potensi untuk meningkatkan koordinasi dan komunikasi terkait HRL. Kementerian Agama berada pada posisi strategis dengan sistem strukturisasi yang bersifat vertikal, mulai dari tingkat pusat hingga ke tingkat daerah. Oleh sebab itu, HRL bisa dijadikan satu komando untuk bergerak secara bersama-sama.
4. Lembaga terkait, misalnya: Kementerian Lingkungan Hidup, Kementerian Kesehatan, Kementerian Perhubungan, Kementerian pariwisata dan Lembaga Non- Pemerintah seperti Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) dan Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) merupakan pihak-pihak yang berpotensi dan berpeluang bekerjasama dengan Kementerian Agama untuk menjalin koordinasi dan komunikasi dalam hal melakukan inovasi penyelenggaraan Haji Ramah Lingkungan. Selain itu, terdapat organisasi atau pun aktivis lingkungan hidup yang juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kemungkinan adanya kerjasama ini, seperti: *Green Peace*, *Green Teachers Indonesia*, Dewan Nasional Perubahan Iklim, PPI UNAS, Climate Leaders, dan lain sebagainya. Lembaga-lembaga ini merupakan salah satu sumber

pengetahuan yang dibutuhkan. Mereka dapat memberikan edukasi terkait, misalnya menghitung jejak karbon yang dihasilkan dari sampah makanan dan minuman termasuk kemasannya serta apa dampaknya terhadap perubahan iklim dan pemanasan global. Dengan adanya edukasi yang memadai dan perubahan sikap ke arah yang lebih positif, maka praktik hijau secara bertahap dapat dilakukan. Ikatan ini dapat dilakukan dengan adanya *Mutual of Understanding* (MOU) dapat dibuat sebagai komitmen bersama. Dapat diketahui bahwa komitmen merupakan salah satu alat untuk pengembangan perilaku dan akan lebih kuat jika dinyatakan secara tertulis.

5. Regulasi merupakan peluang yang dapat dijadikan landasan kuat sebuah pergerakan atau landasan bergerak bagi HRL. Apabila SDM Kementerian Agama telah mendapatkan pemahaman dan sikap yang positif terhadap program Haji Ramah Lingkungan secara berjenjang, maka regulasi ini dapat menjadi sebuah instrumen utama bagi terwujudnya Haji Ramah Lingkungan. Regulasi dapat berupa kebijakan baru terhadap program pendidikan lingkungan bagi jemaah haji dan penyelenggaranya.

Dari identifikasi hubungan faktor-faktor yang ada pada CLD dapat dilihat alur hubungan tersebut sebagaimana diagram di bawah ini.



kecamatan. Belum lagi potensi dukungan antara instansi pemerintah dan para biro penyelenggara haji dan umrah yang tersebar di seluruh Indonesia serta melibatkan NGO yang terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan “lingkungan hidup”.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Simpulan atau kesimpulan dibuat sebagai tahapan akhir dalam menjawab permasalahan. Sebagaimana permasalahan dalam artikel ini maka dapat disimpulkan dua ( 2) hal, yaitu:

1. Untuk membuat penyelenggara haji lebih peduli dan berkomitmen terhadap penyelenggaraan haji ramah lingkungan, beberapa langkah yang dapat diambil antara lain:
  - a. Menerapkan prinsip-prinsip ramah lingkungan dalam setiap aspek penyelenggaraan haji, mulai dari transportasi, akomodasi, dan pengelolaan limbah.
  - b. Mengedukasi para jamaah haji mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan memberikan informasi mengenai cara-cara untuk berperilaku ramah lingkungan selama melaksanakan ibadah haji.
  - c. Menggunakan teknologi yang ramah lingkungan seperti penggunaan energi terbarukan dan sistem pengolahan limbah yang modern.
  - d. Melakukan penilaian dampak lingkungan (*environmental impact assessment*) terhadap seluruh aspek penyelenggaraan

haji dan menetapkan target untuk mengurangi dampak negatifnya.

- e. Membentuk tim khusus yang bertugas untuk memastikan bahwa penyelenggaraan haji selalu mengikuti prinsip-prinsip ramah lingkungan.
- f. Melakukan kerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti pemerintah dan lembaga lingkungan untuk menjaga kelestarian lingkungan selama penyelenggaraan haji.

Dengan mengambil langkah-langkah di atas, penyelenggara haji dapat meningkatkan kesadaran jamaah haji tentang pentingnya kelestarian lingkungan dan membantu menjaga lingkungan selama penyelenggaraan haji dilaksanakan.

2. Penguatan strategi yang dapat ditindaklanjuti sebagai kebijakan HRL antara lain:
  - a. Kementerian Agama merupakan institusi yang sangat berpotensi untuk melakukan inovasi terhadap penyelenggaraan Haji Ramah Lingkungan tanpa tantangan yang begitu berat. Sebagaimana diketahui bahwa, dari beberapa tugas dan fungsi Kementerian Agama, ada bagian-bagian yang dapat diintegrasikan dengan tujuan terwujudnya HRL, yaitu fungsi pembinaan. Fungsi pembinaan, meliputi penyuluhan, pendampingan tentang aktifitas Haji yang dapat diintegrasikan materi atau muatan kurikulumnya dengan konsep HRL.
  - b. Memadukan pendekatan agama dalam melaksanakan tujuan

- pengendalian Pemanasan global selama pelaksanaan ibadah haji merupakan alternatif kebijakan strategis dan dapat lebih efektif mengingat kelompok sasaran pada dasarnya sudah merupakan pribadi yang dilandasi tujuan melaksanakan ibadah, memperdalam iman dan ihsan, memperbaiki dan meningkatkan hubungan spiritual dengan Allah SWT. Dengan masuknya isu ramah lingkungan dalam program Penyelenggaraan Ibadah Haji. Artinya, Kementerian Agama sudah berpartisipasi dalam penanggulangan permasalahan Pemanasan Global secara preventif.
- c. Kepedulian Kementerian Agama terhadap lingkungan Hidup memberi dampak positif secara politis bagi Indonesia di Arab Saudi, yang saat ini juga berupaya maksimal menanggulangi permasalahan lingkungan hidup sebagai dampak dari pelaksanaan Jemaah Haji.
  - d. Jemaah Haji sebagai duta potensial Indonesia dalam berpartisipasi secara global dan dapat menambah citra positif bagi negara, di mata internasional.
2. Perlu mengintervensi Kebijakan Pemerintah terkait Penyelenggaraan Haji dan Umrah dengan cara merevisi dan/atau mengubah, dan/atau menambahkan muatan HRL pada modul kurikulum pembinaan manasik haji yang terintegrasi muatan KAP Lingkungan Hidup (perilaku ramah lingkungan).  
Sangat penting disadari bahwa Jemaah haji pada hakikatnya sudah membawa potensi sampah bahkan sebelum mereka berkemas. Manasik Haji berupa pelatihan dan pembinaan yang dilakukan dapat berfungsi sebagai edukasi dan pengembangan empati bagi kesadaran lingkungan para Jemaah. Berdasarkan PMA 13 Tahun 2019, manasik haji sepanjang tahun bagi Jemaah daftar tunggu terus dilakukan. Ini peluang untuk melatih para pelopor-pelopor dan fasilitator HRL dengan cara mengintegrasikan materi atau kurikulum manasik dengan praktik ramah lingkungan karena kedua hal ini tidak saling bertentangan.
  3. Perlu meningkatkan koordinasi terkait mewujudkan HRL dengan pihak-pihak yang terkait langsung maupun tidak langsung sebagai aktor kunci terwujudnya HRL.  
Beberapa aktor kunci bagi terciptanya Penyelenggaraan Haji Ramah Lingkungan yaitu Kementerian Agama, Kementerian Perhubungan, Kementerian Lingkungan Hidup, Kementerian Kesehatan, Kementerian Pariwisata, dan lain sebagainya.

### **Rekomendasi**

Ada beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada Kementerian Agama c.q Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah Kementerian Agama RI, yaitu:

1. Perlu menerbitkan kebijakan/regulasi khusus sebagai bentuk komitmen yang kuat dan dituangkan secara tertulis kedalam perturan berupa PMA atau KMA atau Surat Edaran yang dapat

Koordinasi dan sinkronisasi program antar Kementerian dan Lembaga terutama menyangkut upaya revisi kurikulum pembinaan atau pelatihan manasik Haji ramah Lingkungan. Hasil dari Koordinasi, Sinkronisasi dan Komitmen yang dibuat akan mengarah kepada pembinaan terhadap kelompok lembaga-lembaga yang terlibat secara langsung dalam pembinaan Jemaah, yaitu KBIHU, PPIH, Biro perjalanan Haji dan lembaga lainnya. Lembaga non pemerintah ini tidak kalah pentingnya untuk memiliki komitmen yang sama karena mereka adalah kantong-kantong Jemaah haji pada unit terkecil sehingga mudah untuk mendesiminasikan visi misi dan tujuan serta rencana aksi HRL.

4. Perlu mempersiapkan langkah-langkah praktis yang harus diambil sebagai implemmentasi kebijakan antara lain:
  - a. Penyusunan Modul bermuatan HRL,
  - b. Sosialisasi berbasis modul/ kurikulum HRL,
  - c. Pelaksanaan Program HRL secara berkelanjutan,
  - d. Melahirkan pelopor dan fasilitator (*Training of Trainer*),
  - e. Desiminasi program,
  - f. Evaluasi program,
  - g. Laporan dan rekomendasi bagi pengembangan program.

## REFERENSI

- Abdullah, R., Firdaus, M., & Rahman, A., Firdaus, M., & Rahman, A. (2018). "Ecological Sustainability in the Management of the Hajj pilgrimage: An Overview". Dalam, *International Journal of Environment and Sustainable Development*, 390-402.
- Abdullah, A. H. (2011). "Pendekatan Analisis Sistem *Causal Loop Diagram* (CLD) dalam Memahami Upaya Pemerintah Meningkatkan Akses Masyarakat Terhadap Pendidikan Tinggi yang Berkualitas". 5(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/jii.v5i2.573>

Hal yang harus diantisipasi sebagai keterbatasan dari kebijakan yang ditawarkan adalah, kemungkinan kebijakan yang tidak berkelanjutan dan perubahan perilaku yang tidak pasti akibat dari perubahan-perubahan, dan daya dukung yang tersedia. Selain itu tidak ada sanksi tertentu bagi yang melanggar. Untuk itu dibutuhkan kajian tersendiri yang lebih komprehensif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak H. Zulfan Efendi S.Ag., M.Si selaku Kepala Bidang Penyelenggara Haji dan Umrah Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara dan segenap jajarannya.
2. Bapak Dr. H. Torang Rambe S.Ag., M.Ag sebagai pelaksana pada bidang Penyelenggara Haji dan Umrah, yang telah memberikan informasi dan masukan-masukan serta penguatan terhadap penulisan artikel ini.
3. Dr. H. Fachruddin Mangunjaya yang telah memberi informasi, motivasi dan inspirasi kepada penulis untuk tetap semangat menyuarakan pengembangan perilaku ramah lingkungan dalam perspektif Islam.

- Azizah, H. N. (2022). *Model Manajemen Perilaku Lingkungan Hidup pada Komunitas Sekolah* (Syofrianisda (ed.); 1st ed.). Azka Pustaka.
- Azizah, H. N., & Mawengkang, H. (2010). "No Modeling Coordination Relationships of School Communities to Achieve Environmental Behavior Using Influence Diagram Title". Dalam, *International Conference on Environmental Research and Technology* (ICERT 2010, 156–160. [https://www.researchgate.net/profile/Khai-Ern-Lee/publication/283526748\\_Synthesis\\_of\\_aluminium\\_chloride\\_enhanced\\_polyacrylamide\\_AlCl3-PAM\\_hybrid\\_polymer\\_and\\_flocculation\\_of\\_kaolin/links/563d75c608ae8d65c0119024/Synthesis-of-aluminium-chloride-enhanced-pol](https://www.researchgate.net/profile/Khai-Ern-Lee/publication/283526748_Synthesis_of_aluminium_chloride_enhanced_polyacrylamide_AlCl3-PAM_hybrid_polymer_and_flocculation_of_kaolin/links/563d75c608ae8d65c0119024/Synthesis-of-aluminium-chloride-enhanced-pol)
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publication". <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=908773#>
- Dani Jumadil Akhir. (2022). *No Title*. <https://haji.okezone.com/read/2022/07/30/398/2639177/konsumsi-jamaah-haji-2022-hasilkan-11-000-ton-sampah>.
- Fachruddin Mangunjaya. (2012). *Green Hajj Indonesia*. <http://repository.unas.ac.id/4042/1/Green%20Hajj%20HAKI.pdf>.
- Gabriella, D. A., & Sugiarto, A. (2020). "Kesadaran dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa di Kampus. Undiksha", 9(2). file:///C:/Users/hp/Downloads/putuindra,+21061-42801-2-ED-260-275.pdf
- Haya Karima. (2018). "Green hajj" slowly takes root in Mecca. *Egypt Today*. <https://www.egypttoday.com/Article/6/56462/Green-hajj-slowly-takes-root-in-Mecca>
- Islam Elgammal & Ghada Talat Alhothali. (2021). "Towards Green Pilgrimage: A Framework For Action in Makkah, Saudi Arabia". Dalam, *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 9(1). <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.21427/69x1-d516>
- Iswanto, A. (2015). "Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam Al-Qur'an Upaya Membangun Eco-Theology". Dalam, *Suhuf*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.22548/shf.v6i1.32>
- Kenneth B. Kahn. (2018). "Understanding Inovation. *Business Horizons*", 6(3), 453–460. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bushor.2018.01.011>
- Mahfud, M. H. (2020). "Metode Penentuan Faktor-faktor Keberhasilan Penting dalam Analisis SWOT". Dalam, *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 3(2), 113. <https://doi.org/10.32585/ags.v3i2.546>
- Muhammad Adil dan Abdul Hadi. (2018). "Kearifan Lokal dalam Perspektif Fikih Lingkungan sebagai Kontribusi Konsep Kebun Raya Sumatera Selatan". *Mahkamah*, 3(1), 253. <https://doi.org/10.25217/jm.v3i1.253>

- Osra<sup>1</sup>, F. A., Alzahrani<sup>2</sup>, Jaber S., Alsouf<sup>3</sup>, Mohammad S., Osra<sup>4</sup>, Oumr Adnan, & Mirza<sup>5</sup>, Agha Zeeshan. (2021). Environmental and economic sustainability in the Hajj system. *Arabian Journal of Geosciences*. file:///C:/Users/hp/Downloads/art\_10.1007\_s12517-021-08533-x.pdf
- Sarkawi, D. (2011). "Pengaruh Pemanasan Global Terhadap Perubahan Iklim". Dalam, *Cakrawala*, 11(2), 128–137. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/3552>
- Sugiono. (2013). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (19th ed.)*. Bandung: Alfa Beta.
- Yusuf, B. (2016). "Manusia dan Amanahnya: Kajian Teologis Berwawasan Lingkungan. Dalam, *Jurnal Ilmu Aqidah*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/aqidahta.v2i2.3439>.